

Asesmen Digital: Solusi Inovatif untuk Evaluasi Pembelajaran yang Lebih Efisien

Vivi Widia Wati¹, Aulan², Dapid Ariyando³, Syarifuddin⁴, Rani Oktapiani⁵
Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sriwijaya,
Kabupaten Ogan Ilir, Negara Indonesia^{1,2,3,4,5}

*Email Korespondensi: viviwidiaa06@gmail.com

Sejarah Artikel:

Diterima 09-02-2026
Disetujui 19-02-2026
Diterbitkan 21-02-2026

ABSTRACT

The development of information and communication technology has driven the transformation of learning evaluation systems through the implementation of digital assessment as a technology-based form of evaluation. This article aims to analyze the concept, implementation, challenges, and impact of digital assessment on the quality of learning. Digital assessment is understood as an evaluation process that utilizes digital devices and online platforms to enhance efficiency, accuracy, and data management of learning outcomes. Compared to conventional assessment, digital assessment offers advantages such as time efficiency, automated grading, easier data analysis, and faster and more accurate feedback. Its implementation in schools and higher education institutions is carried out through various Learning Management Systems (LMS), Google Forms, and other technology-based evaluation applications, supported by strategies aligned with learning objectives. However, its application still faces challenges, including limited infrastructure, low digital literacy, and data security concerns. Overall, when implemented systematically and supported by adequate resources, digital assessment has the potential to improve objectivity, transparency, and data-driven learning quality.

Keywords: Digital Assessment, Learning Evaluation, Educational Technology

ABSTRAK

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mendorong transformasi sistem evaluasi pembelajaran melalui penerapan asesmen digital sebagai bentuk penilaian berbasis teknologi. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis konsep, implementasi, serta tantangan dan dampak asesmen digital terhadap kualitas pembelajaran. Asesmen digital dipahami sebagai proses evaluasi yang memanfaatkan perangkat dan platform daring untuk meningkatkan efisiensi, akurasi, serta pengelolaan data hasil belajar. Dibandingkan dengan asesmen konvensional, asesmen digital menawarkan keunggulan berupa efisiensi waktu, otomatisasi penilaian, kemudahan analisis data, serta pemberian umpan balik yang cepat dan akurat. Implementasinya di sekolah dan perguruan tinggi dilakukan melalui berbagai Learning Management System (LMS), Google Form, dan aplikasi evaluasi berbasis teknologi lainnya dengan strategi yang disesuaikan pada capaian pembelajaran. Meskipun demikian, penerapannya masih menghadapi tantangan seperti keterbatasan infrastruktur, rendahnya literasi digital, serta isu keamanan data. Secara keseluruhan, apabila diterapkan secara terencana dan didukung kesiapan sumber daya, asesmen digital berpotensi meningkatkan objektivitas, transparansi, dan kualitas pembelajaran berbasis data.

Katakunci: Asesmen Digital, Evaluasi Pembelajaran, Teknologi Pendidikan

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Wati, V. W., Aulan, A., Ariyando, D., Syarifuddin, S., & Oktapiani, R. (2026). Asesmen Digital: Solusi Inovatif untuk Evaluasi Pembelajaran yang Lebih Efisien. Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 2(2), 3380-3390. <https://doi.org/10.63822/77syph64>

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan termasuk dalam sistem pendidikan. Transformasi digital mendorong institusi pendidikan untuk mengintegrasikan teknologi tidak hanya dalam proses pembelajaran, tetapi juga dalam sistem evaluasi hasil belajar. Salah satu bentuk inovasi tersebut adalah penerapan asesmen digital sebagai alternatif sekaligus pengembangan dari asesmen konvensional berbasis kertas. Dalam konteks pendidikan abad ke-21 yang menekankan literasi digital, berpikir kritis, dan pemanfaatan data, asesmen digital menjadi relevan karena mampu menghadirkan sistem penilaian yang lebih efisien, akurat, dan adaptif terhadap kebutuhan pembelajaran modern (Puteri et al., 2025).

Secara konseptual, asesmen digital memungkinkan proses penilaian dilakukan secara terintegrasi melalui perangkat dan platform berbasis daring. Pemanfaatan Learning Management System (LMS) seperti Moodle dan Google Classroom, serta aplikasi evaluasi seperti Google Forms, menunjukkan bahwa sistem penilaian kini dapat dilakukan secara lebih fleksibel dan terdokumentasi secara otomatis (Agma, 2025). Hal ini sejalan dengan tuntutan pendidikan berbasis data (*data-driven education*) yang menekankan pentingnya analisis hasil belajar sebagai dasar pengambilan keputusan pembelajaran.

Beberapa penelitian dalam sepuluh tahun terakhir menunjukkan bahwa asesmen digital memiliki kontribusi positif terhadap efektivitas evaluasi pembelajaran. Studi yang dipublikasikan dalam *Computers & Education* oleh Zhang dan Chen (2019) menemukan bahwa penggunaan asesmen berbasis komputer meningkatkan efisiensi penilaian dan mempercepat pemberian umpan balik kepada peserta didik. Selain itu, penelitian oleh Putri dan Nugroho (2021) dalam *Jurnal Teknologi Pendidikan* menunjukkan bahwa implementasi asesmen digital di perguruan tinggi dapat meningkatkan objektivitas penilaian dan memudahkan analisis capaian pembelajaran. Temuan-temuan tersebut memperkuat argumentasi bahwa asesmen digital tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga berdampak pada kualitas proses evaluasi secara keseluruhan.

Meskipun demikian sebagian besar penelitian sebelumnya lebih menekankan pada efektivitas teknis dan persepsi pengguna terhadap asesmen digital. Penelitian ini memiliki perbedaan dengan studi-studi terdahulu karena tidak hanya mengkaji aspek implementasi dan efektivitas, tetapi juga menganalisis secara komprehensif tantangan yang dihadapi serta dampaknya terhadap kualitas pembelajaran secara menyeluruh, termasuk aspek objektivitas, transparansi, dan pengambilan keputusan berbasis data. Dengan demikian, penelitian ini berupaya memberikan gambaran yang lebih holistik mengenai peran asesmen digital dalam sistem pendidikan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah: (1) bagaimana konsep dan keunggulan asesmen digital dibandingkan dengan asesmen konvensional; (2) bagaimana implementasi asesmen digital dalam pembelajaran di sekolah dan perguruan tinggi; serta (3) apa saja tantangan dan dampaknya terhadap kualitas pembelajaran. Adapun hipotesis penelitian ini adalah bahwa penerapan asesmen digital yang dirancang secara sistematis dan didukung infrastruktur serta literasi digital yang memadai akan berpengaruh positif terhadap peningkatan kualitas pembelajaran, khususnya dalam aspek efisiensi, objektivitas, dan transparansi evaluasi.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis konsep dan keunggulan asesmen digital, mengkaji strategi implementasinya dalam pembelajaran, serta mengidentifikasi tantangan dan dampaknya terhadap kualitas pembelajaran. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian evaluasi pembelajaran berbasis teknologi serta menjadi referensi praktis bagi pendidik dan institusi pendidikan dalam mengoptimalkan penerapan asesmen digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (library research) yang bertujuan untuk menganalisis konsep, implementasi, tantangan, dan dampak asesmen digital berdasarkan kajian teoretis serta hasil penelitian terdahulu yang relevan. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari artikel jurnal ilmiah nasional dan internasional yang diterbitkan dalam sepuluh tahun terakhir, serta buku akademik yang berkaitan dengan evaluasi pembelajaran berbasis teknologi. Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur secara sistematis menggunakan basis data ilmiah seperti Google Scholar, dan portal jurnal nasional dengan kata kunci “asesmen digital”, “digital assessment”, “evaluasi pembelajaran berbasis teknologi”, dan “Learning Management System”. Literatur yang diperoleh kemudian diseleksi berdasarkan relevansi, tahun publikasi, dan kredibilitas sumber. Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi (content analysis) melalui tahapan reduksi data, penyajian data secara sistematis sesuai fokus pembahasan, serta penarikan kesimpulan berdasarkan sintesis dan perbandingan berbagai temuan penelitian. Untuk menjaga keabsahan data, digunakan triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai referensi ilmiah guna memperoleh hasil yang objektif dan komprehensif mengenai peran asesmen digital dalam meningkatkan kualitas pembelajaran (Adriantoni, 2025).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep dan Keunggulan Asesmen Digital

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam bidang pendidikan. Salah satu bentuk transformasi tersebut terlihat pada sistem evaluasi pembelajaran melalui penerapan asesmen digital. Asesmen digital merupakan proses penilaian hasil belajar peserta didik yang dilakukan dengan memanfaatkan perangkat teknologi, seperti komputer, laptop, tablet, maupun telepon pintar, serta didukung oleh aplikasi atau platform pembelajaran berbasis daring (Sri & Barus, 2024). Dalam konteks pendidikan abad ke-21, asesmen digital menjadi bagian integral dari sistem pembelajaran modern yang menuntut efisiensi, akurasi, serta pengelolaan data yang sistematis.

Secara konseptual asesmen digital tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur pencapaian kognitif peserta didik, tetapi juga sebagai instrumen yang mampu merekam, mengolah, dan menganalisis data pembelajaran secara komprehensif. Berbeda dengan asesmen konvensional yang umumnya berbasis kertas (paper-based assessment) dan mengandalkan proses koreksi manual, asesmen digital mengintegrasikan sistem otomatisasi yang memungkinkan penilaian dilakukan secara lebih cepat dan terstruktur. Transformasi ini menunjukkan adanya pergeseran paradigma dari penilaian yang bersifat administratif menjadi penilaian yang berbasis data dan analisis (Karmila et al., 2024).

Dalam praktiknya asesmen digital memiliki cakupan yang luas. Bentuknya dapat berupa kuis daring, ujian berbasis komputer (Computer-Based Test/CBT), portofolio digital, penugasan proyek yang diunggah melalui Learning Management System (LMS), hingga asesmen berbasis multimedia yang memanfaatkan video, audio, dan simulasi interaktif. Keberagaman bentuk ini menunjukkan bahwa asesmen digital bersifat fleksibel dan adaptif terhadap berbagai model pembelajaran, seperti pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning), pembelajaran berbasis masalah (Problem-Based Learning), maupun pembelajaran kolaboratif. Dengan demikian asesmen digital tidak hanya mengukur hasil akhir, tetapi juga dapat menilai proses dan keterampilan berpikir tingkat tinggi (Higher Order Thinking Skills/HOTS)

(Sahronih et al., 2024).

Salah satu keunggulan utama asesmen digital terletak pada efisiensi waktu dan sumber daya. Proses distribusi soal dapat dilakukan secara serentak tanpa perlu mencetak dokumen fisik, sehingga menghemat biaya operasional dan mengurangi penggunaan kertas. Selain itu hasil jawaban peserta didik dapat langsung terkumpul dalam sistem secara otomatis, sehingga guru tidak perlu melakukan rekapitulasi manual. Hal ini sangat membantu dalam konteks kelas besar atau institusi pendidikan dengan jumlah peserta didik yang banyak. Keunggulan berikutnya adalah adanya fitur otomatisasi penilaian (*automatic grading*). Untuk jenis soal objektif seperti pilihan ganda, benar-salah, atau menjodohkan, sistem dapat melakukan koreksi secara instan dan akurat. Otomatisasi ini tidak hanya mempercepat proses penilaian, tetapi juga meminimalkan potensi kesalahan manusia (*human error*). Dengan demikian, guru dapat lebih fokus pada analisis hasil belajar dan perencanaan tindak lanjut pembelajaran daripada terbebani oleh pekerjaan administratif.

Dari sisi pengolahan data, asesmen digital memberikan kemudahan dalam analisis hasil evaluasi. Sistem umumnya menyediakan laporan dalam bentuk grafik, diagram, maupun tabel statistik yang menggambarkan tingkat pencapaian peserta didik secara individual maupun kelompok. Data tersebut dapat digunakan untuk mengidentifikasi indikator yang belum tercapai, menentukan tingkat kesulitan soal, serta merancang strategi remedial atau pengayaan. Dengan kata lain asesmen digital mendukung pengambilan keputusan berbasis data (*data-driven decision making*) dalam proses pembelajaran. Keunggulan lain yang tidak kalah penting adalah pemberian umpan balik (*feedback*) yang lebih cepat dan akurat. Dalam asesmen konvensional, peserta didik sering kali harus menunggu cukup lama untuk mengetahui hasil evaluasi. Sebaliknya, melalui asesmen digital, hasil dan umpan balik dapat diberikan secara langsung setelah peserta didik menyelesaikan tes. Umpan balik yang cepat memungkinkan peserta didik segera memahami kesalahan dan melakukan perbaikan, sehingga proses belajar menjadi lebih reflektif dan berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan prinsip asesmen formatif yang menekankan pada perbaikan proses belajar secara terus-menerus (Ashari et al., 2023).

Asesmen digital juga mendukung transparansi dan akuntabilitas penilaian. Seluruh data tersimpan secara sistematis dalam sistem, sehingga dapat ditelusuri kembali apabila diperlukan. Hal ini meningkatkan kepercayaan terhadap proses evaluasi serta meminimalkan potensi manipulasi data. Dalam jangka panjang, penerapan asesmen digital juga berkontribusi pada pengembangan budaya literasi digital baik bagi guru maupun peserta didik. Namun implementasi asesmen digital juga tetap memerlukan kesiapan infrastruktur, kompetensi teknologi pendidik, serta akses perangkat yang memadai bagi peserta didik. Tanpa dukungan tersebut keunggulan asesmen digital tidak dapat dimanfaatkan secara optimal. Oleh karena itu penerapan asesmen digital harus direncanakan secara sistematis dan disertai pelatihan yang memadai (Friatna et al., 2025).

Asesmen digital merupakan inovasi dalam sistem evaluasi pembelajaran yang menawarkan berbagai keunggulan, mulai dari efisiensi waktu, otomatisasi penilaian, kemudahan pengolahan data, hingga pemberian umpan balik yang cepat dan akurat. Lebih dari sekadar perubahan teknis, asesmen digital merepresentasikan transformasi paradigma evaluasi menuju sistem yang lebih adaptif, objektif, dan berbasis teknologi. Dengan penerapan yang tepat, asesmen digital berpotensi meningkatkan kualitas evaluasi sekaligus mendukung tercapainya tujuan pembelajaran secara efektif dan berkelanjutan.

2. Implementasi Asesmen Digital dalam Pembelajaran

Perkembangan teknologi informasi telah membawa perubahan besar dalam dunia pendidikan, termasuk dalam sistem evaluasi pembelajaran. Asesmen yang sebelumnya dilakukan secara konvensional

melalui kertas dan pena kini bertransformasi menjadi asesmen digital yang lebih praktis, cepat, dan efisien. Asesmen digital merupakan proses penilaian hasil belajar peserta didik dengan memanfaatkan perangkat teknologi seperti komputer, laptop, tablet, maupun smartphone yang terhubung dengan internet. Implementasinya dapat dilakukan melalui berbagai platform, seperti *Learning Management System* (LMS), *Google Form*, maupun aplikasi evaluasi berbasis teknologi lainnya.

Di sekolah maupun perguruan tinggi, asesmen digital dapat diterapkan melalui platform LMS seperti *Moodle*, *Google Classroom*, atau *Canvas*. Platform ini membantu guru dan dosen dalam mengelola proses pembelajaran secara lebih terstruktur dan terintegrasi. Melalui LMS, pendidik dapat mengunggah materi, membagikan tugas, menyusun kuis, serta memantau kehadiran dan perkembangan belajar peserta didik dalam satu sistem yang sama (Mahabu et al., 2025). Fitur evaluasi pada LMS umumnya telah dilengkapi dengan penilaian otomatis, khususnya untuk soal pilihan ganda, benar-salah, dan menjodohkan. Sistem ini memungkinkan hasil nilai langsung muncul setelah peserta didik menyelesaikan tes, sehingga proses koreksi menjadi lebih cepat dan efisien. Selain itu, data nilai tersimpan secara digital dan dapat diunduh untuk keperluan analisis lebih lanjut. Beban administratif guru atau dosen dapat berkurang secara signifikan, dan waktu yang tersedia dapat lebih difokuskan pada perbaikan strategi pembelajaran serta pemberian umpan balik yang konstruktif kepada peserta didik.

Selain LMS, penggunaan *Google Forms* juga menjadi pilihan populer karena mudah diakses dan digunakan, baik oleh guru maupun peserta didik. Platform ini tidak memerlukan instalasi khusus dan dapat dioperasikan melalui berbagai perangkat yang terhubung ke internet. Guru dapat menyusun beragam jenis soal, seperti pilihan ganda, isian singkat, uraian, hingga skala penilaian. Selain itu, tersedia fitur pengaturan batas waktu dan kunci jawaban yang memungkinkan penilaian dilakukan secara otomatis. Hasil pengerjaan peserta didik akan direkap secara langsung dan tersimpan dalam *Google Sheets*, sehingga memudahkan proses pengolahan data (Rohantizani et al., 2024). Guru dapat dengan cepat melihat rata-rata nilai, persentase ketuntasan, distribusi skor, bahkan menganalisis butir soal yang dianggap sulit atau kurang efektif. Data yang tersaji secara sistematis ini membantu pendidik dalam mengambil keputusan pembelajaran, seperti memberikan remedial atau pengayaan. Dengan demikian, evaluasi tidak hanya berfungsi sebagai pemberian nilai akhir, tetapi juga menjadi sarana refleksi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan.

Terdapat pula aplikasi evaluasi interaktif seperti *Quizizz*, *Kahoot!*, dan *Socrative* yang mampu memberikan pengalaman asesmen yang lebih menarik dan menyenangkan (Abdillah et al., 2022). Platform-platform ini mengusung konsep gamifikasi dalam proses evaluasi, sehingga peserta didik merasa seperti sedang bermain gim, bukan sedang mengikuti ujian formal. Fitur yang tersedia biasanya meliputi sistem poin, papan peringkat (*leaderboard*), batas waktu menjawab, serta tampilan visual yang dinamis dan interaktif. Guru dapat menampilkan hasil jawaban secara langsung di layar, sehingga suasana kelas menjadi lebih hidup dan partisipatif. Selain itu, umpan balik dapat diberikan secara instan setelah setiap soal dijawab, sehingga peserta didik dapat segera mengetahui kesalahan dan memahami materi dengan lebih baik. Dalam praktiknya, asesmen berbasis aplikasi ini membantu mengurangi rasa tegang atau takut saat evaluasi. Sebaliknya, peserta didik menjadi lebih termotivasi untuk aktif berpartisipasi dan berkompetisi secara sehat. Dengan suasana yang menyenangkan, proses evaluasi tidak hanya mengukur hasil belajar, tetapi juga meningkatkan keterlibatan dan minat belajar siswa secara keseluruhan.

Implementasi asesmen digital tidak hanya sebatas pada pembuatan soal secara daring, tetapi juga mencakup perencanaan yang matang. Guru atau dosen perlu menentukan tujuan asesmen terlebih dahulu, apakah untuk mengukur pemahaman konsep (*assessment of learning*), mendukung proses belajar

(*assessment for learning*), atau sebagai refleksi diri peserta didik (*assessment as learning*) (Sholikhah & Hidayati, 2024). Penentuan tujuan ini penting agar jenis soal, format penilaian, serta platform yang digunakan benar-benar sesuai dengan kebutuhan pembelajaran.

Strategi penggunaan asesmen digital yang efektif dimulai dari perancangan instrumen yang berkualitas. Soal harus disusun berdasarkan indikator kompetensi yang jelas dan mengacu pada capaian pembelajaran. Selain itu, variasi bentuk soal juga perlu diperhatikan. Tidak hanya soal pilihan ganda, tetapi juga soal uraian, studi kasus, proyek, maupun portofolio digital. Misalnya mahasiswa dapat diminta mengunggah video presentasi, membuat infografis, atau menulis esai yang dikirim melalui LMS. Dengan demikian, asesmen digital mampu mengukur kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan keterampilan komunikasi, bukan sekadar kemampuan menghafal (Ledya, 2024).

3. Tantangan dan Dampak Terhadap Kualitas Pembelajaran

Meskipun terlihat modern dan canggih, penerapan asesmen digital tidak selalu berjalan mulus di lapangan. Masih ada sekolah yang terkendala jaringan internet, keterbatasan perangkat, atau kurangnya dukungan teknis. Tidak semua guru dan siswa memiliki kemampuan digital yang sama, sehingga proses pelaksanaan asesmen kadang masih menemui hambatan teknis yang bisa mengganggu jalannya ujian. Selain itu, ada juga kekhawatiran mengenai keamanan data dan potensi kecurangan yang justru lebih sulit diawasi jika tidak menggunakan sistem pengamanan yang baik (Sofiroh et al., 2025). Tantangan-tantangan ini menunjukkan bahwa penggunaan teknologi tidak otomatis membuat sistem menjadi sempurna, tetapi tetap membutuhkan kesiapan dari berbagai sisi. Oleh karena itu, penerapan asesmen digital harus dibarengi dengan persiapan yang matang, baik dari segi infrastruktur, pelatihan guru, maupun kesiapan siswa.

Teknologi seharusnya menjadi alat bantu untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, bukan sekadar formalitas agar terlihat modern. Jika dirancang dan diterapkan dengan baik, asesmen digital bisa membuat proses evaluasi menjadi lebih objektif, transparan, dan berbasis data. Guru dapat memanfaatkan hasil asesmen untuk melihat perkembangan siswa secara lebih detail dan menyusun strategi pembelajaran yang lebih tepat. Dengan begitu, asesmen digital tidak hanya menjadi alat penilaian semata, tetapi juga menjadi bagian penting dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan secara menyeluruh (Sd et al., 2025).

a. keterbatasan infrastruktur

Keterbatasan infrastruktur memang jadi tantangan yang paling sering terasa saat asesmen digital diterapkan. Tidak semua sekolah punya fasilitas yang benar benar siap untuk mendukung sistem ujian berbasis teknologi. Ada sekolah yang jumlah komputernya sangat terbatas sehingga siswa harus bergantian mengerjakan soal. Ada juga yang jaringannya sering naik turun, kadang lancar tapi tiba-tiba melambat atau bahkan terputus di tengah ujian. Belum lagi soal listrik yang di beberapa daerah masih belum sepenuhnya stabil. Di kota-kota besar mungkin asesmen digital terasa biasa saja karena perangkat dan internet sudah menjadi kebutuhan sehari-hari. Tapi di daerah pelosok, kondisi ini bisa jadi tantangan besar yang benar-benar menghambat proses evaluasi. Bahkan ada sekolah yang harus meminjam perangkat dari tempat lain atau menunda ujian karena sinyal internet tidak memungkinkan. Hal hal seperti ini menunjukkan bahwa kesiapan infrastruktur belum merata dan masih menjadi pekerjaan rumah yang cukup serius (Rejeki & Zebua, 2023).

Ketika ujian berlangsung dan tiba-tiba server mengalami gangguan atau jaringan terputus, suasana langsung berubah jadi tegang. Siswa yang tadinya fokus mengerjakan soal bisa langsung panik karena takut jawabannya tidak tersimpan atau waktunya habis sia-sia. Guru pun ikut

kewalahan karena harus menenangkan siswa sekaligus mencari solusi teknis dalam waktu singkat. Kadang ujian harus diulang, kadang juga nilainya jadi tidak maksimal karena siswa sudah kehilangan konsentrasi. Situasi seperti ini tentu melelahkan secara mental, baik bagi siswa maupun guru. Fokus pembelajaran yang seharusnya ada pada pemahaman materi dan kemampuan berpikir siswa malah tergeser oleh masalah teknis yang sebenarnya bukan kesalahan mereka. Jika kondisi ini terus terjadi tanpa adanya perbaikan fasilitas dan pemerataan akses teknologi, asesmen digital justru berisiko memperlebar kesenjangan kualitas pendidikan antarwilayah. Sekolah yang fasilitasnya lengkap akan semakin maju, sementara yang masih terbatas akan tertinggal, bukan karena kurangnya potensi siswa, tetapi karena kurangnya dukungan infrastruktur yang memadai (Rahman & Asha, 2024)

b. Literasi Digital

literasi digital juga jadi tantangan yang tidak kalah besar dalam penerapan asesmen digital. Kenyataannya, tidak semua guru dan siswa benar-benar terbiasa menggunakan teknologi dalam konteks pembelajaran yang lebih serius seperti ujian atau evaluasi resmi. Selama ini mungkin banyak yang menggunakan teknologi hanya sebatas untuk komunikasi atau hiburan, tapi ketika masuk ke sistem pembelajaran digital yang punya aturan, fitur, dan prosedur tertentu, tidak semuanya langsung paham. Masih ada guru yang merasa kurang percaya diri saat harus membuat soal di platform online, mengatur durasi ujian, menentukan jenis soal, sampai mengunduh dan membaca hasil analisis nilai dari sistem. Beberapa guru bahkan masih perlu dibimbing langkah demi langkah untuk mengoperasikan fitur-fitur dasar. Hal ini wajar, apalagi bagi yang sebelumnya lebih terbiasa dengan metode konvensional seperti kertas dan pena. Namun kalau tidak ada pendampingan yang cukup, proses asesmen digital bisa terasa rumit dan melelahkan, bukan mempermudah seperti yang diharapkan (Hasanah & Sukri, 2023).

Di sisi siswa pun tantangannya tidak kalah besar. Tidak semua siswa langsung paham cara login ke sistem ujian, memasukkan kode akses, mengerjakan soal dengan format yang berbeda beda, atau mengunggah jawaban berbentuk file. Ada yang panik ketika tiba-tiba jaringan terputus dan tidak tahu harus berbuat apa. Ada juga yang sebenarnya sudah memahami materinya dengan baik, tetapi justru kehilangan fokus karena sibuk memikirkan cara menggunakan aplikasinya. Kadang-kadang nilai siswa bisa terpengaruh bukan karena mereka tidak mengerti pelajaran, melainkan karena kurang terbiasa dengan sistem digital yang digunakan. Hal ini tentu sangat disayangkan. Ini membuktikan bahwa penerapan asesmen digital tidak cukup hanya menyediakan platform atau aplikasi canggih saja. Harus ada pelatihan yang berkelanjutan, simulasi sebelum ujian, serta pendampingan yang sabar agar semua pihak benar benar siap. Kalau literasi digital belum kuat, teknologi yang seharusnya membantu justru bisa jadi penghambat, bahkan menimbulkan rasa tidak percaya diri dan stres yang sebenarnya bisa dihindari dengan persiapan yang lebih matang (Cuhanazriansyah et al., 2025).

c. keamanan data.

Keamanan data menjadi salah satu tantangan besar yang sering kali kurang disadari dalam penerapan asesmen digital. Dalam sistem berbasis teknologi, hampir seluruh informasi tersimpan secara otomatis di dalam server atau cloud, mulai dari identitas siswa, nomor induk, kelas, hingga nilai dan rekam jejak hasil belajar mereka dari waktu ke waktu. Data-data ini sebenarnya sangat penting dan bersifat pribadi, sehingga tidak boleh sembarangan diakses atau dibagikan. Namun, jika sistem yang digunakan tidak memiliki perlindungan keamanan yang kuat, risiko seperti

peretasan, kebocoran data, atau penyalahgunaan informasi bisa saja terjadi. Apalagi saat ini ancaman siber semakin beragam dan canggih. Sekolah atau lembaga pendidikan kadang hanya fokus pada kemudahan penggunaan aplikasi tanpa benar-benar memahami bagaimana sistem tersebut melindungi data penggunanya. Padahal, sekali data bocor, dampaknya bisa panjang, mulai dari penyalahgunaan identitas hingga hilangnya kepercayaan orang tua dan siswa terhadap institusi pendidikan. Rasa aman itu penting, karena tanpa keamanan yang terjamin, sistem digital justru bisa menimbulkan kecemasan baru (Muhammad Subni, 2024).

Selain soal perlindungan data pribadi, keamanan dalam konteks asesmen digital juga berkaitan dengan kejujuran dan integritas akademik. Dalam ujian berbasis daring, pengawasan tidak selalu bisa dilakukan secara maksimal seperti saat ujian tatap muka di kelas. Ada kemungkinan siswa membuka tab lain untuk mencari jawaban, berdiskusi dengan teman lewat aplikasi pesan, atau bahkan meminta bantuan orang lain di luar ruangan. Jika sistem tidak dilengkapi dengan pengaturan keamanan seperti pembatasan akses, pengacakan soal, atau pemantauan aktivitas, peluang terjadinya kecurangan akan semakin besar. Ketika kecurangan terjadi, hasil nilai tidak lagi mencerminkan kemampuan asli siswa. Dampaknya, guru bisa salah menilai tingkat pemahaman siswa dan salah mengambil keputusan dalam perencanaan pembelajaran berikutnya. Dalam jangka panjang, hal ini bisa menurunkan kualitas pendidikan karena data yang dijadikan dasar evaluasi tidak sepenuhnya valid. Oleh karena itu, keamanan data dan sistem asesmen digital bukan hanya soal teknis, tetapi juga soal menjaga keadilan, kepercayaan, dan mutu pembelajaran agar tetap terjaga dengan baik (Maola et al., 2025).

Meski banyak tantangan, asesmen digital sebenarnya memiliki dampak yang sangat positif terhadap kualitas pembelajaran jika diterapkan dengan baik. Salah satu kelebihanannya adalah proses penilaian menjadi lebih cepat dan lebih objektif, terutama untuk jenis soal yang bisa dikoreksi otomatis oleh sistem. Guru tidak lagi harus mengoreksi secara manual dalam waktu lama, sehingga bisa lebih fokus pada evaluasi mendalam dan perbaikan strategi mengajar. Selain itu hasil nilai dapat langsung diketahui dan tersimpan secara rapi, sehingga lebih transparan dan mudah ditelusuri kembali. Data yang terkumpul juga bisa dianalisis untuk melihat perkembangan siswa, mengetahui materi mana yang masih sulit dipahami, serta merancang pembelajaran yang lebih tepat sasaran. Dengan kata lain asesmen digital bukan hanya alat untuk memberi nilai, tetapi juga bisa menjadi dasar pengambilan keputusan yang lebih berbasis data dan membantu meningkatkan mutu pembelajaran secara keseluruhan (Ashari et al., 2023).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian yang telah dilakukan, asesmen digital dapat dipahami sebagai bentuk inovasi evaluasi pembelajaran yang menghadirkan perubahan mendasar dalam cara penilaian dirancang, dilaksanakan, dan dimanfaatkan. Transformasi ini tidak sekadar menggantikan media kertas dengan perangkat digital, tetapi juga menggeser orientasi evaluasi menuju sistem yang lebih terintegrasi, terdokumentasi, dan berbasis analisis data. Melalui pemanfaatan berbagai platform digital, proses penilaian menjadi lebih terstruktur, efisien, serta memungkinkan penyimpanan dan pengolahan hasil belajar secara sistematis. Dari sisi implementasi, asesmen digital memberikan ruang yang lebih fleksibel bagi pendidik untuk menyesuaikan bentuk dan strategi penilaian dengan tujuan pembelajaran. Evaluasi tidak lagi terbatas pada pengukuran hasil akhir, tetapi juga dapat digunakan untuk mendukung proses belajar dan refleksi peserta didik. Ketersediaan data yang tersaji secara otomatis membantu pendidik mengidentifikasi capaian

kompetensi, menentukan kebutuhan tindak lanjut, serta merancang strategi pembelajaran yang lebih tepat sasaran.

Asesmen digital berkontribusi pada terciptanya pembelajaran yang lebih adaptif dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik. Namun efektivitas asesmen digital sangat dipengaruhi oleh kesiapan berbagai aspek pendukung. Ketersediaan infrastruktur yang memadai, pemerataan akses teknologi, peningkatan literasi digital pendidik dan peserta didik, serta jaminan keamanan data menjadi faktor kunci dalam menentukan keberhasilan penerapannya. Tanpa dukungan tersebut potensi positif asesmen digital tidak dapat dimanfaatkan secara optimal dan bahkan berisiko menimbulkan kesenjangan dalam kualitas pembelajaran. Apabila dirancang secara sistematis dan didukung oleh sumber daya yang memadai, asesmen digital memiliki potensi strategis untuk meningkatkan objektivitas, transparansi, dan kualitas evaluasi pembelajaran. Penerapannya tidak hanya relevan dengan tuntutan pendidikan abad ke-21, tetapi juga menjadi langkah penting dalam membangun sistem pendidikan yang lebih efektif, akuntabel, dan berbasis data.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriantoni. (2025). ASESMEN ABAD 21: MENAKAR KOMPETENSI, BUKAN SEKEDAR NILAI. 11(2022), 221–228.
- Agma, A. R. (2025). Pemanfaatan Learning Management System (LMS) dalam Pembelajaran PPG Daring Terintegrasi. 1(1), 28–36.
- Ashari, M. K., Athoillah, S., & Faizin, M. (2023). MODEL E-ASESMEN BERBASIS APLIKASI PADA SEKOLAH MENENGAH ATAS DI ERA DIGITAL : SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW. 6(2), 132–150.
- Cuhanazriansyah, M. R., Perta, H., Wildan, A., Informasi, P. T., & Bojonegoro, I. P. (2025). Platform Penilaian Pembelajaran Berbasis Teknologi : Tinjauan Bentuk dan Tantangan. 1, 190–196.
- Friatna, A. A., Putra, N. S., Roekminiati, S., & Pramono, S. (2025). Inovasi Asesmen Digital : Pengabdian Masyarakat dalam Pengembangan Sistem Asesmen Jarak Jauh pada Lembaga Sertifikasi MSDM Universal Surabaya. 1(4), 664–671.
- Hasanah, U., & Sukri, M. (2023). Sosiologi. XI, 177–188.
- Karmila, R., Handayani, D. F., Adzkia, U., Jl, A., Paneh, T., Korong, N., Kuranji, K., & Padang, K. (2024). Konsep Asesmen Ranah Kognitif dalam Pendidikan tingkat. 4(3), 177–188.
- Maola, D. H., Aqil, S., & Mulyana, A. (2025). IMPLEMENTASI ETIKA PROFESI DALAM MENINGKATKAN INTEGRITAS GURU DI ERA DIGITAL IMPLEMENTATION OF PROFESSIONAL ETHICS IN IMPROVING. 19222–19232.
- Muhammad Subni. (2024). MENINGKATKAN KESADARAN KEAMANAN DATA DIGITAL DI KALANGAN GURU: PERAN DAN TANTANGAN. 4(1), 38–46.
- Puteri, A. R., Nasution, W. N., Irwan, M., Nasution, P., & Utara, U. I. N. S. (2025). Jurnal Pendidikan Indonesia : Integrasi Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Pendidikan : Konsep , Perkembangan , dan Inovasi Media Pembelajaran. 5(4). <https://doi.org/10.59818/jpi.v5i4.1760>
- Rahman, W., & Asha, L. (2024). TOFEDU : The Future of Education Journal The Analysis of the Comparison of the Education System in Indonesia : Perspectives on Gaps and Innovation. 3(5), 2009–2016.
- Rejeki, F., & Zebua, S. (2023). Analisis Tantangan dan Peluang Guru di Era Digital. 3(1), 21–28.
- Sahronih, S., Guntur, M., Sholeha, H. H., Qudwatullathifah, R. N., Bito, G. S., & Dole, F. B. (2024). Pelatihan dan Pendampingan Pembelajaran Kolaboratif dengan Mengembangkan Bahan Ajar Digital Berbasis Learning Management System (LMS). 5636(4), 383–389.
- Sd, S., Smp, D. A. N., Kabupaten, D. I., & Jabung, T. (2025). Strategi dinas pendidikan dan kebudayaan

- dalam peningkatan literasi digital pada sekolah sd dan smp di kabupaten tanjung jabung barat.
- Sofiroh, M., Brebes, U. M., & Info, A. (2025). Transformasi Pembelajaran Abad Ke-21 Di Sekolah Dasar : Integrasi Literasi Digital Dalam Kurikulum Merdeka. 3(2), 102–111.
- Sri, C., & Barus, A. (2024). Pelatihan Asesmen Berbasis Teknologi dan Rubrik Penilaian Technology-Based Assessment Training and Assessment Rubrics. 2(4).
- Mahabu, F. F., Subhan, M., Pramadita, O. I., Fahriza, A., & Ekabudi, A. (2025). Pemanfaatan Learning Management System (LMS) Untuk Meningkatkan Efektifitas Pembelajaran. Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran| E-ISSN: 3026-6629, 3(1), 27-34.
- Rohantizani, R., Nuraina, N., Suhaila, R., & Ramadhana, S. (2024). Pelatihan Analisis Data Menggunakan Excel, Google Sheets, dan SPSS: untuk Meningkatkan Keterampilan Statistika Mahasiswa Calon Guru di FKIP Universitas Malikussaleh. Jurnal Solusi Masyarakat Dikara, 4(3), 128-133.
- Abdillah, R., Kuncoro, A., Erlangga, F., & Ramdhan, V. (2022). Pemanfaatan aplikasi kahoot! dan quizizz sebagai media pembelajaran interaktif berbasis gamifikasi. Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer, 2(01), 92-102.
- Sholikhah, M. A., & Hidayati, Y. M. (2024). Summative assessment planning in the Kurikulum Merdeka on two-dimensional figure materials. Inovasi Kurikulum, 21(1), 467-480.
- Ledy, G. D. (2024). Strategi Efektif untuk Mengembangkan Instrumen Asesmen Kognitif dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. JURNAL MOTIVASI PENDIDIKAN DAN BAHASA Учредители: Fakultas Hukum, Universitas Katolik Widya Karya Malang, 2(3), 141-150.